



Tradisi Sedekah pada Buang Naas (Tolak Bala) Bulan Safar Warga Talisayan dalam Perspektif Hadis

Mohammad Iqbal¹, Tajul Arifin²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Email korespondensi: mohammadiqbal1794@gmail.com

Abstract

The tradition of *Buang Naas (Tolak Bala)* is one of the cultural heritages of the Berau people, especially in Talisayan District, which is held on the last Wednesday of the month of Safar. This tradition aims to ask for safety, reject disasters, and strengthen social relations between residents through a series of religious and social activities. This research aims to examine the implementation of the Buang Naas tradition and its relevance in the perspective of hadith. The method used is a descriptive qualitative approach through analysis of traditional practices and related hadith sources. The results of the study show that a series of activities in the *Buang Naas* tradition, such as the reading of the Qur'an, religious lectures, joint prayers, repentance baths, and alms to the community, have a foundation that is in line with Islamic values. Although the belief about the descent of the army on the last Wednesday of the month of Safar has no solid basis in the hadith, the practices carried out in the tradition basically contain elements of worship and goodness that are recommended in the sharia. Hadiths that discuss the virtues of prayer, almsgiving, and the habit of the companions reading the Qur'an when gathering are the normative basis that supports the implementation of these activities. Thus, the *Buang Naas* tradition can be understood as a form of acculturation of local culture with Islamic teachings that emphasize spiritual values, togetherness, and social concern as long as they are not accompanied by beliefs that are contrary to the principles of the Islamic faith.

Keywords: exile tradition; hadith; islamic acculturation; local culture; Talisayan culture.

Pendahuluan

Keanekaragaman budaya di Kalimantan Timur menjadi kebanggaan, baik bagi masyarakat setempat maupun seluruh rakyat Indonesia. Penduduknya terdiri dari masyarakat asli dan pendatang, yang masing-masing memiliki adat, tradisi, serta ciri khas budaya yang berbeda-beda. Berbagai suku tersebut hidup di wilayah Kalimantan Timur, mulai dari daerah pedalaman hingga pesisir. Beberapa suku asli yang mendiami wilayah ini antara lain Suku Berau, Kutai, Dayak, Banjar, Bajau, dan Paser. Selain itu, terdapat pula suku pendatang seperti Bugis,

Jawa, Batak, Toraja, Mandar, Timor, Kaili, dan lainnya yang turut memperkaya keberagaman budaya di Kalimantan Timur.¹

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, Islam disebarkan oleh para penziarnya dalam dakwah damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal (peace penetration). Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun saat itu masyarakat sudah memiliki system kepercayaan sendiri seperti animisme dan agama Hindu-Budha. Apa yang telah dilakukan oleh para wali songo menjadi contoh betapa penyebaran Islam itu dilakukan secara damai tanpa adanya benturan dengan budaya lokal. Sejarah peradaban Islam Indonesia menampilkan ciri dan karakter yang khas², yakni terjadi ragam perubahan sebagai akibat adanya kontak budaya tersebut kemudian muncul konsep akulturasi di mana suatu kebudayaan bertemu dengan budaya lain lalu mengambil budaya baru tersebut dan mengubahnya menjadi seperti budaya sendiri³. Budaya – budaya Nusantara yang mengalami akulturasi menjadi amalan – amalan yang bernilai Islami tidak lepas dari peenyadandaran kepada hadis nabi, karena hadis nabi merupakan sumber hukum islma yang kedua setelah Al-Qur'an, khususnya di kabupaten Berau Warisan kebudayaan adat istiadat yang ada di Kabupaten Berau begitu beragam sehingga menghasilkan banyak tradisi di tiap daerah atau masyarakatnya, yang memperlihatkan ciri khasnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai (1) “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat” dan (2) “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”.⁴ Karena kata “tradisi” diambil dari Bahasa Inggris tradition, maka ada baiknya saya sebutkan definisi kata ini di sejumlah kamus Bahasa Inggris. Menurut Cambridge Dictionary, kata tradisi didefinisikan sebagai “a way of behaving or a belief that has been established for a long time, or the practice of following behavior and beliefs that have been so

¹ P. K. Arifin I. W. L. Nala, I. W. Sudarmayasa, T. Hira, A. A. Adha, “Ragam Budaya Dan Kekayaan Ekologi Sebagai Potensi Pengembangan Wellness Tourism Di Kalimantan Timur; Studi Kelembagaan Masyarakat Kutai Adat Lawas Sumping Layang Kedang Ipil Kutai Kartanegara,” *Edu tourism* 6 (2024): 124–41.

² Direktorat Permuseuman, *Islam Dalam Budaya Indonesia* (Jakarta: Direktorat Permuseuman, 1992).

³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).

⁴ <https://kbbi.web.id/tradisi>

established.” “cara berperilaku atau keyakinan yang telah ada sejak lama, atau kebiasaan mengikuti perilaku dan keyakinan yang telah dibuktikan”⁵. Kalau memperhatikan berbagai definisi diatas, maka istilah “tradisi” ini kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi.⁶

Di antaranya adalah tradisi yang terdapat di desa Talisayan, Kecamatan Talisayan, berada di wilayah pesisir selatan yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan, dan berlangsung satu kali dalam setahun yaitu tradisi Buang Naas (Tolak Bala). Tradisi Buang Naas (Tolak Bala) merupakan tradisi yang maknanya, berbuat sesuatu untuk menjauhkan diri dari hal yang tak di inginkan, seperti melakukan selamatan dan sebagainya, supaya kesialan hilang dan segala sesuatunya bisa selalu berhasil, tanpa ada kesialan untuk mendapatkan apa yang di inginkan dan kampung terhindar dari bencana. Maka peneliti tertarik untuk meneliti akulturasi keislaman dalam budaya buang naas (Tolak bala) kemudia landasan hadis apa yang menjadi dasar akulutrasi keislaman tersebut.

Kajian mengenai relasi antara hadis Nabi Muhammad SAW dan tradisi masyarakat Muslim Nusantara, yang dalam studi hadis kontemporer dikenal dengan istilah living hadis, telah berkembang cukup pesat. Rafiq menegaskan bahwa hadis tidak semata dipahami sebagai teks normatif yang statis, melainkan juga dihayati, direspons, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk ekspresi sosial-budaya sehingga menjadi “sunnah yang hidup” di tengah masyarakat⁷. Sejalan dengan itu, Burhani menunjukkan bahwa proses islamisasi di Nusantara berlangsung melalui pendekatan akomodatif terhadap budaya setempat, yang kemudian melahirkan corak keislaman khas sebagaimana tergambar dalam gagasan Islam Nusantara⁸. Pendekatan akulturatif semacam ini banyak diterapkan pada kajian tradisi tolak bala bulan Safar, khususnya tradisi Rebo Wekasan yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Farida mengkaji pemikiran

⁵ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tradition>

⁶Sumanto Al-qurtuby and Lattu Y. M Izak, *TRADISI DAN KEBUDAYAAN NUSANTARA* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019).

⁷ Ahmad Rafiq, “Living Hadith in Indonesia: Text, Tradition, and Local Culture,” *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 1 (2016): 174–76.

⁸Ahmad Najib Burhani, “Islam Nusantara as a Concept and Movement,” *Studia Islamika* 3, no. 21 (2014): 399–430, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sdi.v21i3.1045>.

KH. Abdul Hamid Kudus dalam kitab *Kanz al-Najāh wa al-Surūr* dan menemukan bahwa riwayat tentang turunnya 320 ribu bala pada Rabu terakhir bulan Safar berstatus daif, meskipun demikian praktik ritual yang menyertainya tetap berkembang sebagai bentuk kearifan lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman⁹. Temuan serupa diperkuat oleh Rosyid dan Kushidayati yang mengulas Rebo Wekasan di Kudus dari perspektif ‘urf, dan menyimpulkan bahwa tradisi tersebut tergolong ‘urf ṣaḥīḥ karena mengandung nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama¹⁰. Adapun kajian akulturasi hadis dan tradisi lokal di luar Jawa juga mulai bermunculan, di antaranya penelitian Saputra dkk. tentang tradisi Mandoa Asyura di Sumatera Barat yang mengaitkan praktik doa bersama dengan hadis-hadis keutamaan bulan Muharram¹¹, serta kajian Mansur dalam *Studia Islamika* tentang tradisi Maulid dan revitalisasi nilai-nilai kenabian di Banten¹².

Berdasarkan pemetaan literatur di atas¹³, dapat dicermati bahwa kajian living hadis terhadap tradisi tolak bala pada bulan Safar secara konsisten terpusat pada masyarakat Jawa melalui tradisi Rebo Wekasan (Kudus, Tegal, Gresik, Bantul, dan sekitarnya), dengan sebagian kecil menyentuh wilayah Sumatera dan Sulawesi melalui tradisi-tradisi lain seperti *Mandoa Asyura* dan *Annyorong Lopi*. Sementara itu, tradisi tolak bala yang berkembang di wilayah Kalimantan, khususnya di kalangan masyarakat Berau, hingga saat ini belum banyak mendapatkan perhatian akademik. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengulas tradisi Buang Naas (Tolak Bala) di Kecamatan Talisayan, Kabupaten Berau, dari sudut pandang hadis secara tematik (maudhu’i). Selain kekosongan wilayah kajian tersebut, penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek historis, antropologis, atau tinjauan fikih ‘urf terhadap keabsahan mitos turunnya bala, namun belum banyak yang menelusuri

⁹Umma Farida, “REBO WEKASAN MENURUT PERSPEKTIF KH. ABDUL HAMID DALAM KANZ AL-NAJĀH WA AL-SURŪR,” *Jurnal Theologia* 30, no. 2 (December 23, 2019): 267–90, <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.3639>.

¹⁰Moh Rosyid and Lina Kushidayati, “Anticipating Disaster: The ‘Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java,” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (June 29, 2022): 91–112, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5705>.

¹¹Edriagus Saputra et al., “The Study of Living Hadith: Acculturation of Local Culture and Religion in Mandoa Asyura Tradition in West Sumatra,” *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (July 19, 2024): 147–57, <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1723>.

¹²M. Mansur, “Tradisi Maulid Dan Revitalisasi Nilai-Nilai Nabi Di Banten,” *Studia Islamika* 3, no. 25 (2018): 421–50.

satu per satu landasan hadis di balik setiap elemen ritual (pembacaan Al-Qur'an, mandi taubat, ceramah agama, doa selamat, dan sedekah) secara sistematis dan tematik. Kesenjangan inilah yang menjadi celah akademik yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Oleh karena itu, artikel ini penting untuk ditulis atas tiga alasan utama. Pertama, penelitian ini mengisi kekosongan kajian living hadis di wilayah Kalimantan Timur yang selama ini masih didominasi oleh riset berbasis Jawa dan Sumatera, sehingga memperkaya peta akulturasi Islam dan budaya lokal di Nusantara secara lebih menyeluruh. Kedua, penelitian ini menawarkan pendekatan tematik (*maudhu'i*) yang lebih sistematis dalam menakar landasan hadis di balik setiap elemen ritual tradisi Buang Naas, alih-alih hanya menilai keabsahan mitos turunnya bala semata sebagaimana lazim dilakukan penelitian-penelitian terdahulu. Ketiga, temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi metodologis sekaligus panduan normatif bagi masyarakat dan pemangku adat dalam melestarikan tradisi leluhur tanpa harus meninggalkannya, yakni dengan meluruskan keyakinan yang menyimpang dari akidah sembari tetap mempertahankan nilai spiritual, sosial, dan solidaritas yang dikandungnya. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji akulturasi keislaman dalam tradisi Buang Naas (Tolak Bala) di Talisayan, khususnya landasan hadis apa yang menjadi dasar akulturasi keislaman tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif-deskriptif, peneliti mengamati secara langsung proses adat buang naas atau tolak bala dan mewawancarai tokoh agama muda asal putra Talisayan kemudian untuk menganalisis teks hadits dan teks arab penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudhu'i*) yaitu metode mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan satu topik atau tema tertentu dari berbagai kitab hadis, lalu menyusun, mengkaji, dan menganalisisnya secara mendalam untuk memahami pandangan islam terhadap tema. selain itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu berdasarkan analisis data kepustakaan yang memuat buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang mendukung penelitian ini baik dalam bentuk cetak ataupun digital.

Kerangka Teori

Teori Akulturasi

Akulturası adalah proses pertemuan dua kebudayaan yang berlangsung secara damai sehingga melahirkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli masing-masing budaya¹⁴. Dalam konteks Indonesia, proses islamisasi berlangsung melalui pendekatan kultural: para ulama dan penyebar Islam tidak menghapus tradisi lokal secara total, melainkan melakukan islamisasi terhadap unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan syariat. Teori ini menjelaskan tradisi Buang Naas pada level makro, yakni sebagai hasil interaksi antara budaya lokal Berau dengan nilai-nilai Islam, di mana unsur budaya lokal tetap dipertahankan sementara isi dan praktiknya diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, ceramah agama, dan sedekah.

Teori Living Hadis

Selain teori akulturası, penelitian ini menyandarkan kerangka analisisnya pada teori living hadis (the living hadis), yaitu kerangka teoretis yang memandang hadis Nabi Muhammad SAW tidak semata sebagai teks normatif yang berhenti pada kitab-kitab hadis, melainkan sebagai sunnah yang terus dihayati, dimaknai, dan dipraktikkan oleh umat Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sahiron Syamsuddin dkk. menjelaskan bahwa kajian living hadis menekankan pentingnya menelusuri bagaimana nilai-nilai hadis termanifestasi dalam ritual, tradisi, dan perilaku keagamaan masyarakat, sehingga pendekatan ini memerlukan kombinasi antara penelusuran teks secara tekstual dan pengamatan terhadap praktik sosial secara kontekstual¹⁵.

Teori living hadis dipilih sebagai kerangka teori yang paling relevan dalam penelitian ini karena selaras dengan desain penelitian kualitatif-deskriptif yang digunakan, yaitu memadukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Buang Naas dan wawancara dengan tokoh agama muda asli Talisayan (dimensi kontekstual/praksis) dengan analisis tematik (maudhu'i) terhadap hadis-hadis dan teks Arab yang menjadi rujukan tradisi tersebut (dimensi tekstual/normatif). Dengan memadukan teori akulturası dan teori living hadis, penelitian ini mampu menjelaskan baik proses pertemuan budaya lokal Berau dengan nilai-nilai Islam secara makro, maupun bagaimana nilai-nilai hadis secara spesifik dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat Talisayan dalam tradisi Buang Naas (Tolak Bala) secara mikro.

¹⁴Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1999).

¹⁵Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Publisher, 2007).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap pelaksanaan tradisi Buang Naas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan, dapat dipaparkan bahwa rangkaian acara ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pembukaan oleh pembawa acara, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan tokoh pemerintahan setempat, mandi taubat yang dilakukan oleh sepasang anak kecil laki-laki dan perempuan, ceramah agama, doa selamat, serta makan bersama sebagai wujud sedekah warga kepada siapa pun yang hadir. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar, sesuai dengan keyakinan yang dipegang masyarakat setempat.

Hasil penelusuran tematik (maudhu'i) terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi ini memperlihatkan adanya dua kategori temuan yang perlu dibedakan secara tegas. Pertama, keyakinan yang melatarbelakangi pemilihan waktu pelaksanaan tradisi, yaitu anggapan turunnya 320 ribu bala pada hari Rabu terakhir bulan Safar, ternyata tidak memiliki sandaran yang kuat dalam hadis. Riwayat tersebut hanya bersumber dari pandangan sebagian ahli *kasyf* tanpa sanad yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, sementara hadis sahih riwayat Imam Muslim justru secara tegas menolak konsep hari sial, termasuk anggapan kesialan pada bulan Safar. Dengan demikian, keyakinan mitologis yang menjadi titik tolak lahirnya tradisi ini pada dasarnya bertentangan dengan sunnah Rasulullah SAW.

Kedua, berbeda dengan keyakinan di atas, unsur-unsur praktik yang mengisi rangkaian acara tradisi ini justru memiliki landasan hadis yang cukup kuat, meskipun dengan tingkatan (derajat) yang bervariasi. Kebiasaan membuka acara dengan pembacaan Al-Qur'an sejalan dengan praktik para sahabat Nabi. Mandi safar, meskipun diperdebatkan hukumnya oleh sebagian fuqaha, tetap tergolong perbuatan yang mubah untuk dilakukan. Doa selamat memiliki sandaran pada riwayat tentang keutamaan doa, sedangkan sedekah dalam bentuk makan bersama berlandaskan hadis riwayat at-Tirmidzi berderajat hasan gharib tentang keutamaan sedekah dalam menolak bala dan murka Allah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan pokok dalam tradisi Buang Naas bukan terletak pada boleh-tidaknya tradisi tersebut dilaksanakan secara keseluruhan, melainkan pada perlunya pemilahan yang cermat antara waktu pelaksanaannya dengan amalan ibadah yang mengisi tradisi tersebut. Selama masyarakat memaknai rangkaian kegiatan ini sebagai sarana ibadah, doa, dan sedekah, bukan sebagai

keyakinan mutlak terhadap kekuatan gaib pada hari tertentu, maka tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal yang sah, sejalan dengan kerangka living hadis yang menekankan bahwa nilai-nilai hadis terus dihayati dan dipraktikkan secara kontekstual oleh masyarakat Muslim Nusantara. Uraian lebih rinci mengenai masing-masing elemen ritual beserta hadis yang menyertainya dipaparkan pada bagian pembahasan berikut.

Pembahasan

Tradisi buang naas (Tolak bala) dalam prespektif hadis.

Pengertian tradisi buang naas (Tolak bala)

Buang Naas (tolak bala) merupakan suatu praktik yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari berbagai hal yang tidak diinginkan, seperti musibah atau bencana yang dilakukan warga berau khususnya Talisayan pada hari rabu terkahir bulan safar, yang biasanya diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, selamatan, dan ritual lainnya. Tradisi Buang Naas sendiri merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Berau khususnya warga Talisayan, yang dimaknai sebagai upaya menjalankan adat istiadat guna menolak kesialan atau musibah bara bahaya dari tuhan dan memperoleh keselamatan dalam kehidupan.

Susunan acara tradisi buang naas (tolak bala) yang penulis hadiri, yakni: Pembukaan oleh pembawa acara, Pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh qori, Sambutan kepala daerah, camat, serta kepala kampung, Mandi taubat: sepasang anak kecil laki-laki dan perempuan dimandikan oleh tetua kampung (imam kampung) dengan gentong air, Ceramah agama oleh ustadz atau ulama, Doa selamat yang dipimpin oleh pemuka agama, Makan Bersama sebagai bentuk sedekah warga talisayan kepada sesama warga penduduk Talisasayan, siapapun yang datang dijamu oleh kampung. Para warga pun juga berkumpul bersama keluarga mereka semua turun kepantai talisayan dan makan-makan disana. Setiap orang yang datang dijamu dan di ajak makan ikan atau olahan laut. Dari pengertian tradisi secara bahasa kemudian proses akuluturasi dalam islam dan penerapanya pada kehidupan masyarakat tadisi buang naas (tolak bala) di kampung talisayan telah sesuai dengan syari'at ajaran islam melalui prespektif hadis, berikut beberapa landasan hadis yang menjadikan dasar tradisi ini sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW:

Hari rabu terakhir bulan safar

Dalam pengamalan tradisi buang naas (tolak bala) dilakukan pada hari rabu terakhir pada bulan safar (hijriah). Pada hari ini sebagian

para ulama sufiyah berpendapat bahwasanya Allah SWT menurunkan ribuan bala:

(فَائِدَةٌ) ذَكَرَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ مِنْ أَهْلِ الْكُشْفِ وَالتَّمَكُّنِ أَنَّهُ يَنْزِلُ فِي كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثُمِائَةٍ وَعِشْرُونَ أَلْفًا مِنَ الْبَلِيَّاتِ، وَكُلُّ ذَلِكَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ الْأَخِيرِ مِنْ شَهْرِ صَفَرٍ، فَيَكُونُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَصْعَبَ أَيَّامِ السَّنَةِ كُلِّهَا

Artinya: “(Faedah), Sebagian orang arif dari kalangan ahli kasyf (penyingkapan) dan tamkin (keteguhan rohani) menyebutkan bahwa setiap tahun turun 320 ribu bencana, dan semuanya turun pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Maka hari itu menjadi hari yang paling berat di sepanjang tahun”.¹⁶

Kemudian hal ini dikuatkan dengan hadis yang terdapat dalam *Jami as-Shaghir* bahwasanya:

حدثني مسدد بن قطن، قتنا قتيبة ح وحدثنا الغزي ثنا الحميدي، قالا : ثنا إبراهيم بأبي حية، عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جابر قال : قال النبي "أتاني جبريل، فأمرني باليمني مع الشاهدو و قال : إنَّ يوم الأربعاء يوم نحس مستمر

“Telah menceritakan kepadaku Musaddad bin Qatani, dari Qutaibah, (sanad lain) telah menceritakan kepada kami al-Ghazzī, telah menceritakan kepada kami al-Hūmaidī, keduanya Qutaibah dan al-Hūmaidī berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Abī Hayyah, dari Ja’far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Jābir bahwasannya Nabi Saw berkata: “Jibril mendatangiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus”¹⁷

Namun, hal ini jika dilihat dari sudut pandang hadis yang lebih sahih maka kita akan mendapati sabda Rasulullah SAW tidak ada yang manya hari sial atau hari bala pada bulan safar tidaklah ada:

وَقَالَ عَفَّانُ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةٌ وَلَا هَامَةٌ وَلَا صَفَرٌ، وَفَرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفَرُّ مِنَ الْأَسَدِ

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, “(Tidak ada) ‘Adwa (penyakit menular tidak terjadi tanpa izin Allah), dan tidak ada pertanda buruk (dari burung), dan tidak ada Hamah, dan tidak ada pertanda buruk di bulan Safar, dan seseorang harus menjauh dari penderita kusta seperti menjauh dari singa.”¹⁸

¹⁶Ad-Dairabi, *Mujarrabat Ad-Dairabi* (Beirut: Maktabah Tsaqafiyyah, n.d.).

¹⁷Jalaluddin Suyuti, *Al-Jāmi’ Al-Saghīr* (Beirut, Lebanon, n.d.).

¹⁸Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburi, *Sahih Muslim* (Germany: Darul magnez, 2001).

Ulama menelaskan bahwasanya sebagian orang Arab menyebut bulan Safar dengan sebutan najiz karena pada bulan ini mereka merasa ditimpa kesialan (tasya'um). Hal itu kemudian dibantah oleh Rasulullah Saw sebagaimana dalam sabdanya.¹⁹

Membuka suatu acara dengan baca'an al-qur'an

Membuka acara dengan al-qur'an merupakan kebiasaa'an para sahabat, sebagai murid langsung oleh nabi, perilaku ini menunjukkan kebolehannya perbuatan tersebut. Imam Khatib al-Baghdadi dalam kitabnya al-jāmi liakhlaqi ar-rawī memberikan riwayat praktek sahabat :

لَمْ أَنا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ رَزَقٍ، أَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ الدَّقَّاقُ، نَا الْحَسَنُ بْنُ سَلَامٍ السَّوَّاقُ، نَا عَفَّانُ، نَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ: «كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اجْتَمَعُوا تَذَاكُرُوا الْعِلْمَ وَفَرَّغُوا سُورَةَ» ثُمَّ يَسْتَنْصِفُ الْمُسْتَمْلِي النَّاسَ إِنْ سَمِعَ مِنْهُمْ لَعَطًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Rizqi, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad ad-daqaq, telah menceritakan kepada kami Hasan bin salām as-sawaq, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ali bin al-hakam dari Abi Nadrroh, Rasulullah SAW jantelah menceritakan kepada kami "sahabat Rasulullah SAW ketika mereka berkumpul dan saling berdiskusi tentang ilmu mereka membaca surah al-Qur'an)."*²⁰

Mandi Safar

Selanjutnya di dalam rangkaian acara buang naas (tolak bala) adalah mandi safar, dikutip dari ust.yayan seorang ulama muda asli dari kampung Talisayan proses mandi ini dipimpin oleh imam kampung, perkara ini merupakan proses tabarukan (meminta keberkahan) dengan ayat al-qur'an yakni lafad سلم (salamun) dari lafal al-Qur'an surah yasin ayat 51 yang ditulis di dedaun kemudian di taruh kedalam gentong ataupun wadah berisi air selanjutnya dimandikan kepada anak - anak kecil dengan bertujuan dihindarkan dari mara bahaya dan bala yang turun pada hari itu. Proses tabarukkan menggunakan ayat suci al-Qur'an ini telah ada dari zaman nabi berdasarkan hadis nabi riwayat imam al-Bukhari:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمَعَوِذَاتِ، فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ

¹⁹ Hussamuddin, "Wasilah Al-Tahlibin Ila Mahabbati Rabb Al-Alamin," n.d.

²⁰ Abu bakar Ahmad, *Al-Jāmi' Li Akhlāq Ar-Rāwī Wa Adab as-Sāmī* (Riyadh: Maktabah ma'arif, n.d.).

بِهِنَّ، وَأَمْسَحَ بِبَدَنِ نَفْسِهِ لِرَكَّتِهَا. فَسَأَلْتُ الزُّهْرِيَّ كَيْفَ يَنْفِثُ قَالَ كَانَ يَنْفِثُ عَلَى يَدَيْهِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ

Artinya: “Dari Aisyah: Pada saat sakit fatal Nabi, beliau biasa membaca Mu'awwidhat (Surat An-Nas dan Surat Al-Falaq) dan kemudian menghembuskan napasnya ke tubuhnya. Ketika sakitnya semakin parah, saya biasa membaca kedua surat tersebut dan menghembuskan napas saya ke atasnya serta membuatnya mengusap tubuhnya dengan tangannya sendiri untuk mendapatkan berkahnya. (Ma'mar bertanya kepada Az-Zuhri: Bagaimana Nabi SAW menghembuskan? Az-Zuhri menjawab: Beliau menghembuskan ke telapak tangannya dan kemudian mengusapkan keduanya ke wajahnya”.²¹

Dari riwayat di atas bahkan Rasulullah SAW bertabaruk dengan al-Qur'an untuk meringankan sakit beliau.

Dalam salah satu riwayat imam Malik pernah ditanya tentang hukum kebolehan menulis al-Qur'an untuk obat, maka beliau menjawab kebolehan menulis al-Qur'an di dalam wadah yang suci kemudian di larutkan dan diminumkan kepada seorang yang sakit.²² Hal ini juga dikemukakan oleh imam Ibnu taymiyah bahwasanya kebolehan menulis al-Qur'an di satu wadah dan kemudian di larutkan dengan air dan diminumkan kepada orang yang sakit.²³

Kegiatan tabarukan dengan ayat al-Qur'an bukan baru saja dilakukan oleh orang sekarang namun telah ada dan dilakukan sebagai penawar penyakit dan penghindar dari keburukan sejak zaman nabi Muhammad SAW. Pandangan tentang apakah mandi yang dilakukan adalah kesunahan ataupun kewajiban maka mandi tersebut masuk mandi yang diperbolehkan (*mubah*) terlepas dari perdebatan orang yang menganggap perkara ini adalah sebuah perkara yang baru.

²¹Muhammad ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Germany: Darul magnez, 1995). Hadis No 5735

²²Malik, *Al-Mudawanah Al-Kubro* (Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 1994).

²³Ali, *Istisfā Bil Qur'ān Al-Karīm* (Madinah: Dar al-Nasihah, 2010).



Gambar 1 : Proses setelah mandi safar yang dipimpin imam kampung

Sedekah dan doa Selamat

Setelah diisi dengan mandi taubat dan dilanjutkan dengan ceramah – ceramah agama, maka rangkaian acara tradisi ini ditutup dengan doa selamat, karena doa adalah senjata seorang hamba dan bukti sebagai seorang hamba yang selalu bergantung kepada tuhnya, sebagaimana hadis :

عن جعفر بن محمد، عن أبيه، عن جده، عن عليّ، قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - :
 "الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ، وَعِمَادُ الدِّينِ، وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ"

Artinya: “Dari ja’far bin Muhammad, dari bapaknya, dari kakenya, dari sayyidina Ali berkata, Rasulullah SAW bersabda : Doa adalah senjata orang – orang mukmin, dan tiang agama, dan merupakan cahaya langit dan bumi”.²⁴

Para ahli hadis membicarakan derajat hadis di atas namun hadis tersebut mempunyai makna yang baik dan tidak sampai ke derajat da’if yang parah, dan dapat digunakan sebagai fadhoil al-amal.

Kemudian acara ditutup dengan makan – makan yang merupakan sedekah dari para warga kepada siapa saja yang datang untuk menyaksikan tradisi ini, proses sedekah ini berdasar kepada hadis nabi yang memiliki derajat hasan gharib menurut imam at-Tirmidzi:

²⁴Ahmad, *Musnad Abi Ya’la Al-Masli* (Kairo: dar al-Hadis, 2013).

حَدَّثَنَا عُثْبَةُ بْنُ مُكْرِمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِيسَى الْحَزَّازُ الْبَصْرِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ " . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya” Telah menceritakan kepada kami Utbah bin Mukrim al-Amī al-basrī, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Isa al-hadzār al-basrī dari Yunus bin Ubaid, dari hasan dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya sedekah itu memadamkan kemarahan Tuhan dan melindungi dari kematian yang buruk”²⁵

Hadis di atas dinilai hasah gharib oleh imam at-Tirmidzi, dalam termonologi ungkapan imam at-Tirmidzi dalam sunan-nya, ketika hadis tersebut berderajat hasan gharib, berarti dia memiliki dua jalan periwayatan yang mana yang satu dinilai hasan dan yang lainnya di nilai gharib oleh beliau. Sebagian para ulama juga memiliki ungkapan “sedekah menolak bala” hal ini lah yang menjadikan dasar tradisi buang naas (tolak bala) beserta hadis – hadis lain dalam serangkaian acara tradisi yang dibalut nuansa keislaman.²⁶

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Buang Naas (Tolak Bala) di Talisayan merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal Berau dan nilai-nilai Islam yang terwujud melalui proses dimasukkannya ajaran islam ke dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Menjawab rumusan masalah penelitian, keyakinan tentang turunnya bala pada Rabu terakhir bulan Safar tidak memiliki landasan hadis yang sahih dan bertentangan dengan penegasan Nabi Muhammad SAW bahwa tidak ada hari yang membawa kesialan. Sebaliknya jika kita melihat seluruh elemen ritual yang mengisi tradisi ini, yaitu pembacaan Al-Qur'an, mandi bulan safar dengan niat tabarukan kepada al-Qur'an, doa bersama, dan sedekah, memiliki dasar normatif dalam hadis, sehingga persoalan pokoknya bukan pada boleh-tidaknya tradisi ini dijalankan, melainkan pada perlunya meluruskan niat dan keyakinan yang menyertainya.

Temuan ini memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian living hadis dengan memperluas cakupan geografisnya ke wilayah Kalimantan Timur yang selama ini belum banyak disentuh, sekaligus menegaskan bahwa pendekatan tematik (maudhu'i) efektif digunakan

²⁵Ahmad, *Musnad Abi Ya'la Al-Masli*

²⁶Sulton Muhammad, *Marqāh Al-Mafātih Syarah Miskah Al-Mashabih* (Beirut, lebanon: Darul fikr, 2002).

untuk memilah antara mitos daerah lokal dan praktik ibadah yang berakar pada sunnah.

Daftar Pustaka

- Ad-Dairabi. *Mujarrabat Ad-Dairabi*. Beirut: Maktabah Tsaqafiyah, n.d.
- Ahmad. *Musnad Abi Ya'la Al-Masli*. Kairo: dar al-Hadits, 2013.
- Ahmad, Abu bakar. *Al-Jāmi' Li Akhlāq Ar-Rāwi Wa Adab as-Sāmī*. Riyadh: Maktabah ma'arif, n.d.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Germany: Darul magnez, 1995.
- Al-qurtuby, Sumanto, and Lattu Y. M Izak. *TRADISI DAN KEBUDAYAAN NUSANTARA*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019.
- Ali. *Istisfā Bil Qur'ān Al-Karīm*. Madinah: Dar al-Nasīhah, 2010.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Farida, Umma. "REBO WEKASAN MENURUT PERSPEKTIF KH. ABDUL HAMID DALAM KANZ AL-NAJĀḤ WA AL-SURŪR." *Jurnal Theologia* 30, no. 2 (December 23, 2019): 267–90. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.3639>.
- Hussamuddin. "Wasilah Al-Tahlibin Ila Mahabbati Rabb Al-Alamin," n.d.
- I. W. L. Nala, I. W. Sudarmayasa, T. Hira, A. A. Adha, and P. K. Arifin. "Ragam Budaya Dan Kekayaan Ekologi Sebagai Potensi Pengembangan Wellness Tourism Di Kalimantan Timur; Studi Kelembagaan Masyarakat Kutai Adat Lawas Sumping Layang Kedang Ipil Kutai Kartanegara." *Edutourism* 6 (2024): 124–41.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- M. Mansur. "Tradisi Maulid Dan Revitalisasi Nilai-Nilai Nabi Di Banten." *Studia Islamika* 3, no. 25 (2018): 421–50.
- Malik. *Al-Mudawanah Al-Kubro*. Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 1994.
- Muhammad, Sulton. *Marqāh Al-Mafātih Syarah Miskah Al-Mashabih*. Beirut, lebanon: Darul fikr, 2002.
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburi. *Sahih Muslim*. Germany: Darul magnez, 2001.
- Najib Burhani, Ahmad. "Islam Nusantara as a Concept and Movement."

Studia Islamika 3, no. 21 (2014): 399–430.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sdi.v21i3.1045>.

Permuseuman, Direktorat. *Islam Dalam Budaya Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, 1992.

Rafiq, Ahmad. “Living hadis in Indonesia: Text, Tradition, and Local Culture.” *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 1 (2016): 174–76.

Rosyid, Moh, and Lina Kushidayati. “Anticipating Disaster: The ‘Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java.” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (June 29, 2022): 91–112. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5705>.

Saputra, Edriagus, Eka Eramahi, Nana Gustianda, and Arwansyah Arwansyah. “The Study of Living hadis: Acculturation of Local Culture and Religion in Mandoa Asyura Tradition in West Sumatra.” *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (July 19, 2024): 147–57. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1723>.

Suyuti, Jalaluddin. *Al-Jāmi’ Al-Saghīr*. Beirut, Lebanon, n.d.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Publisher, 2007.

Syatha, A. B. *I’ānātu Ṭālibīn ‘alā Ḥallī Alfāḥ Fath Al-Mu’īn*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013.